

## Shinto Dan Kebudayaan Jepang: Visual Naratif Kebangkitan Anime Kimi No Na Wa

**Arif Nur Hidayat,**

Fakultas Komunikasi & Desain Kreatif, Universitas Budi Luhur  
Jl. Ciledug Raya, Jakarta Selatan, 12260  
Email : arif.nurhidayat@budiluhur.ac.id

**Submitted: 11 November 2025, Revised: 26 November 2025, Accepted: 03 Desember 2025**

### **ABSTRACT**

*This study examines in depth how Shinto values are represented through visual–narrative strategies in Makoto Shinkai's film Kimi no Na wa, which has become one of the key milestones in the resurgence of modern anime through its visual–narrative approach. The background of this research is rooted in the rise of Japanese popular culture and the Cool Japan strategy, which utilizes anime as a medium of cultural diplomacy and as a vehicle for transmitting traditional Japanese values amid the dynamics of globalization. The purpose of this study is to reveal the symbolic, spiritual, and ideological constructions of Shinto that are presented through the film's visuals, rituals, and narrative elements. The research employs a qualitative analytical method using visual narrative techniques, including scene identification, semiotic analysis, and cultural contextual interpretation. The findings indicate that elements such as kuchikamizake, the kagura dance, the Tiamat comet, and the musubi symbol function as spiritual signs that connect humans, nature, and destiny. In addition, the film's visual composition generates affective effects that strengthen the interpretation of Japanese spirituality while simultaneously supporting Japan's cultural soft power strategy through the packaging of Shinto values in a globally accessible entertainment format. In conclusion, Kimi no Na wa not only presents strong and captivating cinematic aesthetics, but also revitalizes Shinto teachings and symbolism, as well as Shinto values, within a form of popular media that is universally accessible. Thus, the film is proven to be effective in enhancing Japan's cultural image at the global level through its fusion of narrative, spirituality, and modern aesthetics.*

**Keywords:** Cool Japan, Cultural Symbolism Kimi no Na wa, Shinto, Visual Narrative

### **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas secara mendalam bagaimana nilai-nilai Shinto direpresentasikan melalui strategi visual naratif dalam film Kimi no Na wa karya makoto shinkai, yang menjadi salah satu tonggak penting kebangkitan anime modern melalui pendekatan visual naratif. Latar belakang penelitian berangkat dari kebangkitan budaya populer Jepang serta strategi Cool Japan yang memanfaatkan anime sebagai medium diplomasi budaya dan penyebaran nilai-nilai tradisional Jepang di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian adalah mengungkap konstruksi simbolik, spiritual, dan ideologis Shinto yang dihadirkan melalui visual, ritus, dan narasi dalam film. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan teknik visual-naratif yang meliputi identifikasi adegan, analisis semiotik, serta pembacaan konteks budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen seperti kuchikamizake, tarian kagura, komet Tiamat, serta simbol musubi berfungsi sebagai tanda spiritual yang menghubungkan manusia, alam, dan takdir. Selain itu, visual dalam film membangkitkan efek afektif yang memperkuat pemaknaan tentang spiritualitas Jepang sekaligus mendukung strategi soft power budaya Jepang melalui pengemasan nilai-nilai Shinto dalam format hiburan global. Kesimpulannya, Kimi no Na wa tidak hanya menghadirkan estetika sinematik yang kuat dan memukau, tetapi juga merevitalisasi ajaran dan simbolisme Shinto serta nilai-nilai Shinto dalam format budaya media populer yang mudah diterima secara universal, sehingga film ini terbukti efektif memperkuat citra budaya Jepang di tingkat global melalui perpaduan naratif, spiritualitas, dan estetika modern.

**Kata Kunci:** Cool Japan, Kimi no Na wa, Simbolisme Budaya, Shinto, Visual Naratif

## LATAR BELAKANG

Perkembangan budaya populer Jepang tidak dapat dilepaskan dari peran strategis anime sebagai instrumen diplomasi budaya dan penyebaran nilai-nilai sosial yang dikemas dalam bentuk hiburan. Sejak awal 2000-an, pemerintah Jepang melalui kebijakan budaya nasional yang dikenal dengan istilah “*Cool Japan*” menempatkan anime, manga, dan game sebagai instrumen utama dalam mempromosikan citra positif Jepang di mata dunia (Agyeiwaah et al., 2019). Konsep *Cool Japan* tidak hanya memosisikan anime sebagai produk hiburan, tetapi juga sebagai bentuk *soft power*, yaitu kemampuan untuk menarik perhatian dan memengaruhi masyarakat internasional melalui daya tarik budaya, bukan melalui paksaan politik atau kekuatan militer.

Anime karya Makoto Shinkai, khususnya *Kimi no Na wa* (2016), menjadi fenomena global yang mencerminkan keberhasilan strategi *Cool Japan* dalam menggabungkan nilai-nilai spiritual, tradisi lokal, dan narasi visual yang universal. Film ini tidak hanya memperlihatkan kecanggihan estetika sinematik Jepang, tetapi juga menghidupkan kembali nilai-nilai Shinto, agama asli Jepang yang menekankan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual (kami). Menurut Agyeiwaah et al., (2019), keberhasilan *Cool Japan* terletak pada kemampuannya menghadirkan “produk budaya yang menggugah emosi dan imajinasi global melalui unsur lokal yang dikemas universal.” Dalam konteks ini, *Kimi no Na wa* dapat dibaca sebagai manifestasi visual dari nilai-nilai *Shinto* yang dikemas dalam format naratif modern dan populer.

Anime tersebut memadukan elemen budaya tradisional seperti ritual Shinto, kepercayaan pada dewa pelindung, serta simbol-simbol waktu dan alam yang sakral, dengan gaya penceritaan kontemporer yang mengangkat tema remaja, urbanisasi, dan kehilangan identitas. Menurut Bardon, (2023), penggambaran tarian kagura dan ritual persembahan sake dalam film ini bukan sekadar elemen estetis, melainkan representasi dari kontinuitas spiritualitas Jepang di tengah modernitas. Pandangan ini memperkuat gagasan bahwa anime berfungsi sebagai *medium cultural translation*, yakni media yang menerjemahkan nilai-nilai lokal ke dalam bahasa visual yang dapat diterima secara global (Amanu et al., 2025).

Daya tarik utama *Cool Japan* terletak pada *emotional engagement* antara produk budaya Jepang dan khalayak luar negeri (Agyeiwaah et al., 2019). Penonton internasional tidak hanya mengkonsumsi anime sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pengalaman kultural yang menumbuhkan rasa kedekatan emosional dengan Jepang. Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Alisyamsujen et al. (2025) mengenai *soft power*, di mana kekuatan budaya memiliki potensi besar dalam membangun citra positif dan pengaruh global tanpa perlu intervensi politik langsung. Melalui *Kimi no Na wa*, Jepang menampilkan identitas budaya yang lembut namun kuat, spiritual namun rasional, dan lokal namun universal.

Penelitian Terdahulu tentang Shinto dalam Anime mengenai representasi Shinto dalam anime dapat dikategorikan ke dalam tiga aliran utama: (1) kajian ikonografi dan simbolisme, (2) kajian naratif tradisi versus modernitas, dan (3) kajian *soft power* dan *branding* budaya Jepang. Representasi Simbolik dan Ikonografi Shinto dalam anime banyak dilakukan melalui analisis ikonografi visual, terutama pada karya-karya Studio Ghibli. Film seperti *Spirited Away*, *Princess Mononoke*, dan *My Neighbor Totoro* dianalisis sebagai representasi hubungan

sakral antara manusia, alam, dan roh. Beberapa penelitian menekankan penggunaan torii, kuil tradisional, roh penjaga, serta ritual pembersihan sebagai elemen visual yang menandai identitas religio-kultural Jepang.

Fokus utama studi-studi tersebut cenderung mendeskripsikan simbol tanpa mengkaji bagaimana teknik visual tertentu membangun kekuatan emosional dalam penonton. Kemudian penelitian terdahulu selanjutnya Shinto, Identitas Jepang, dan Naratif Tradisi–Modernitas berfokus pada penggunaan Shinto sebagai perangkat naratif untuk menggambarkan konflik antara tradisi dan modernitas. Anime dipandang sebagai ruang imajinatif tempat nilai-nilai budaya Jepang dinegosiasikan ulang. Misalnya, representasi ruang pedesaan yang sakral dibandingkan dengan kota metropolitan dalam anime menunjukkan dinamika sosial kontemporer Jepang (Irwin, 2023). Namun demikian, penelitian ini umumnya mengabaikan peran teknis sinematografi dalam pembentukan makna spiritual. Penelitian terdahulu selanjutnya Shinto sebagai Soft Power dan Cultural Branding Dalam beberapa tahun terakhir, analisis Shinto dalam anime berkembang ke arah pembahasan mengenai soft power Jepang (Pratama & Puspitasari, 2020). Anime dipahami sebagai sarana penyebaran nilai budaya ke dunia internasional, termasuk estetika Shinto. Penelitian dalam kelompok ini menekankan popularitas anime religio-estetik sebagai bagian dari strategi “Cool Japan”. Akan tetapi, kajian pada level makro ini kurang menyoroti praktik representasional pada tingkat visual dan naratif. Dan Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu, terdapat empat kelemahan mendasar dalam literatur yang ada.

Minimnya Analisis Visual-Naratif Terintegrasi tampak pada penelitian terdahulu belum menggabungkan analisis visual (komposisi gambar, warna, cahaya, sinematografi) dengan struktur naratif (alur non-linear, sudut pandang karakter, ritme waktu). Padahal, kekuatan utama film Shinkai terletak pada integrasi dua aspek tersebut. Penelitian terdahulu juga terlihat kurangnya Pendekatan afektif Sebagian besar studi membahas simbol, tetapi mengabaikan analisis mengenai pengalaman emosional atau afektif penonton. Padahal, rasa kagum, sakralitas, dan nostalgia yang dihasilkan film merupakan bagian penting dari identitas estetika Shinkai. Kemudian minimnya pembacaan historis dalam Tradisi Representasi Shinto *Kimi no Na Wa* jarang ditempatkan dalam tradisi panjang anime bertema spiritual. Belum ada kajian komparatif mendalam antara film ini dan karya-karya seperti *Spirited Away*, *Noragami*, *Kamichu!*, atau *Hotarubi no Mori e*.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, jelas terlihat bahwa meskipun kajian mengenai Shinto dalam anime cukup banyak, namun keterbatasan metodologis dan analitis masih menciptakan ruang penelitian yang luas. Penelitian ini hadir dengan pendekatan integratif yang menekankan hubungan antara visual, naratif, afek, dan konteks historis. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah yang relevan dan baru dalam memahami bagaimana *Kimi no Na Wa* tidak hanya merepresentasikan Shinto, tetapi juga menghidupkan kembali pengalaman spiritual yang relevan dalam budaya populer global.

Mengingat kerangka kerja dan tinjauan literatur yang telah dipaparkan, kebaruan (*novelty*) riset ini terletak pada fokus ganda yang sangat spesifik dan kedalaman analisisnya. Secara eksplisit, studi ini berupaya mengungkap bagaimana visual-visual dalam *Kimi no Na*

*wa* mengonstruksi Shintoisme sebagai kolaborasi antara spiritualitas agamis dan budaya populer modern. Jika studi terdahulu cenderung membahas anime sebagai *Cool Japan* dan negosiasi spiritual atau identitas secara umum (Ramadhan & Thalib, 2025), penelitian ini memberikan kedalaman interpretatif dengan memusatkan perhatian pada sistem tanda yang terdiri dari ritual Kuchikamizake, tarian suci Kagura, dan simbol Musubi (MUSLIADI, 2021). Riset ini tidak hanya mengidentifikasi keberadaan Shinto, melainkan secara sistematis menganalisis bagaimana simbol-simbol tersebut menjadi inti penggerak naratif yang menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan dewa (*kami*) (Sungkar, 2024). Puncak kebaruan ini adalah pemosisian film sebagai kasus "Shintoism as Soft Power", sebuah gagasan bahwa nilai spiritual Jepang disebarluaskan ke dunia melalui medium budaya yang sangat populer, menegaskan bahwa animasi dapat menjadi bentuk seni yang serius dan reflektif yang menyalurkan nilai spiritual dan afektif kepada audiens global (Ilham, 2024).

Selain itu, *Kimi no Na wa* juga merefleksikan dinamika identitas generasi muda Jepang yang bernegosiasi antara tradisi dan modernitas. (Kadafi & Utami, 2021) menunjukkan bahwa film ini memperlihatkan proses *negotiating identity* di kalangan remaja Jepang yang hidup dalam masyarakat urban, namun tetap terikat pada akar spiritual dan tradisi lokal. Hal ini selaras dengan pandangan Agyeiwaah et al. (2019) yang menyoroti bahwa *Cool Japan* tidak hanya bertujuan memperkenalkan budaya Jepang ke dunia, tetapi juga memperkuat kembali kebanggaan identitas nasional di kalangan generasi muda Jepang sendiri.

Makoto Shinkai, sebagai sutradara, memanfaatkan kekuatan visual anime untuk mengartikulasikan nilai-nilai spiritual Jepang dalam bentuk estetika digital yang memikat. Wilson (2020) menyebut hal ini sebagai "cara baru dalam melihat, merasakan, dan menjadi sebuah pengalaman estetis yang menciptakan kedekatan emosional antara penonton dan dunia fiksi. Dengan demikian, film *Kimi no Na wa* menjadi ruang di mana spiritualitas Shinto, estetika visual modern, dan strategi *soft power* Jepang saling bertemu dalam satu narasi budaya.

Lebih jauh lagi, Agyeiwaah et al., (2019) menggarisbawahi bahwa *Cool Japan* bukan sekadar promosi budaya, melainkan strategi jangka panjang yang memanfaatkan *affective engagement* melalui media populer seperti anime. Penonton global tidak hanya tertarik pada kisahnya, tetapi juga pada citra Jepang yang ditampilkan bersih, sakral, indah, dan harmonis. Melalui *Kimi no Na wa*, nilai-nilai tersebut dihadirkan melalui representasi kota Tokyo yang megah dan desa Itomori yang tradisional, memperlihatkan dualitas modernitas dan spiritualitas yang menjadi inti dari identitas Jepang kontemporer.

Secara keseluruhan, *Kimi no Na wa* berfungsi sebagai contoh konkret bagaimana *soft power* Jepang beroperasi melalui media populer dengan menggabungkan spiritualitas Shinto, estetika sinematik, dan narasi emosional universal. Film ini tidak hanya memperlihatkan kebangkitan kembali nilai-nilai tradisional dalam medium modern, tetapi juga memperkuat posisi Jepang sebagai kekuatan budaya global. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana unsur-unsur Shinto direpresentasikan dalam narasi visual *Kimi no Na wa*, serta bagaimana film tersebut mencerminkan keberhasilan strategi *Cool Japan* dalam membentuk citra budaya Jepang di tingkat global.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis visual naratif, yang berfokus pada penafsiran makna simbolik, naratif, dan ideologis dalam representasi budaya Jepang melalui film anime *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai (Astriyanti, 2021). Fokus utama dari metode ini adalah untuk mengkaji bagaimana unsur-unsur visual dalam film tersebut mengkonstruksi nilai-nilai Shinto sebagai bentuk kolaborasi antara sistem keagamaan tradisional dan budaya populer modern Jepang. Pendekatan ini dipilih karena film sebagai medium audiovisual memiliki potensi besar untuk merepresentasikan gagasan-gagasan budaya secara mendalam melalui kombinasi gambar, warna, simbol, dan narasi (Freistein & Gadinger, 2020).

Dalam kerangka analisis visual naratif, setiap elemen visual tidak hanya diperlakukan sebagai objek estetika, tetapi juga sebagai tanda (*signifier*) yang menyimpan makna sosial dan kultural tertentu. Oleh karena itu, metode ini menekankan pentingnya memahami hubungan antara bentuk visual, struktur naratif, dan konteks budaya yang melatarinya. Film *Kimi no Na wa* dijadikan objek kajian karena mengandung lapisan visual yang kompleks, di mana keindahan sinematik bertemu dengan simbolisme spiritual yang khas dari ajaran Shinto (Mamat et al., 2022). Elemen-elemen seperti ritual *Kuchikamizake*, tarian suci *Kagura*, serta simbol *musubi* dianalisis sebagai bagian dari konstruksi makna yang menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan dunia spiritual dalam kebudayaan Jepang.

Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, tahap identifikasi visual, yakni proses pemilihan adegan-adegan penting dalam film yang mengandung representasi simbolik dari unsur-unsur Shinto. Adegan seperti ritual pembuatan *Kuchikamizake* oleh Mitsuha, tarian *Kagura* yang dipersembahkan untuk dewa, serta simbol benang merah yang menghubungkan Mitsuha dan Taki, dipilih sebagai fokus utama. Adegan-adegan ini kemudian dikaji berdasarkan struktur naratif film untuk menemukan keterkaitan antara bentuk visual dan pesan spiritual yang disampaikan.

Tahap kedua adalah analisis semiotik visual, dengan menafsirkan tanda-tanda visual dalam film berdasarkan teori semiotika budaya. Pendekatan ini mengikuti pemikiran Barthes bahwa gambar bukan hanya representasi visual, tetapi juga teks yang dapat dibaca dan diinterpretasikan. Melalui cara ini, setiap visual dalam *Kimi no Na wa* diperlakukan sebagai wacana yang mencerminkan sistem nilai Shinto seperti hubungan harmonis dengan alam, kesadaran akan waktu siklikal, dan spiritualitas yang imanen. Misalnya, warna senja (*tasogare-doki*) yang berulang dalam film tidak hanya menjadi elemen sinematik, tetapi juga simbol batas antara dunia manusia dan dunia spiritual, suatu konsep yang sangat lekat dengan ajaran Shinto.

Tahap ketiga adalah analisis naratif kontekstual, yang menghubungkan makna visual dengan struktur cerita dan konteks sosial budaya Jepang kontemporer. Dalam hal ini, metode naratif berperan untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai tradisional diintegrasikan dalam cerita modern tentang identitas, cinta, dan kehilangan. Seperti dijelaskan oleh Wilson (2020), pentingnya narasi dan visualitas dalam kajian budaya modern terletak pada kemampuannya untuk mengekspresikan pengalaman afektif dan simbolik secara simultan. *Kimi no Na wa*

menjadi contoh konkret bagaimana narasi fantasi dapat memediasi pengalaman emosional penonton terhadap nilai-nilai spiritual Jepang yang mungkin asing bagi budaya lain.

Pendekatan visual-naratif juga memungkinkan peneliti untuk mengamati dimensi afektif dan performatif dari representasi budaya dalam film. Narasi visual dapat memunculkan register afektif yang beragam, seperti rasa kagum, nostalgia, atau spiritualitas yang menumbuhkan ikatan emosional antara penonton dan teks budaya (Freistein & Gadinger, 2020). Dalam konteks *Kimi no Na wa*, efek afektif ini terlihat melalui suasana visual yang diciptakan oleh Shinkai: warna langit yang lembut, lanskap pedesaan yang damai, dan transisi temporal yang puitis menciptakan sensasi spiritual yang universal. Emosi ini menjadi bagian dari daya tarik global anime Jepang yang menjadikan *Kimi no Na wa* sebagai representasi efektif dari *soft power* Jepang.

Memperdalam interpretasi, penelitian ini juga menggunakan analisis intertekstualitas, yakni menghubungkan representasi visual dalam film dengan teks-teks lain yang merepresentasikan budaya Jepang, baik dalam mitologi Shinto, seni tradisional, maupun kebijakan budaya kontemporer seperti program *Cool Japan*. Pendekatan intertekstual membantu mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol tradisional seperti *musubi* (pengikatan) dan *kami* (roh suci) dimodifikasi dan direpresentasikan ulang untuk menjangkau audiens global. Film tidak hanya menjadi objek estetika, tetapi juga ruang pertemuan antara tradisi spiritual Jepang dan modernitas media global.

Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutik untuk menafsirkan makna mendalam di balik representasi visual. Hermeneutika berperan dalam menjelaskan bagaimana makna spiritual dan budaya dalam *Kimi no Na wa* dihasilkan melalui interaksi antara penonton dan teks. Proses ini melibatkan pemahaman terhadap simbol-simbol Shinto seperti *benang merah takdir*, *ritual sake suci*, dan *keterhubungan waktu* yang muncul dalam film. Simbol-simbol tersebut dibaca tidak hanya sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai representasi dari pandangan dunia (*worldview*) Jepang yang menekankan keseimbangan, siklus kehidupan, dan keterhubungan manusia dengan alam semesta.

Implementasinya, penelitian ini bersifat deskriptif-interpretatif, di mana data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap film, analisis literatur pendukung, serta telaah teori budaya dan visual. Data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama seperti spiritualitas dan ritual Shinto, representasi alam dan waktu, serta modernisasi nilai tradisional. Seluruh temuan kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana Shinkai mengonstruksi pesan spiritual dalam konteks budaya populer Jepang.

Tujuan utama dari penggunaan metode visual narratif ini adalah untuk menjelaskan interaksi antara lapisan visual, narratif, dan afektif dalam menciptakan pengalaman estetika dan spiritual bagi penonton. Dengan cara ini, film tidak hanya dipahami sebagai teks sinematik, tetapi juga sebagai fenomena kultural yang memiliki efek performatif terhadap persepsi penonton tentang Jepang dan budayanya. Seperti dijelaskan oleh Wilson (2020), analisis visual memungkinkan kita melihat bagaimana narasi dan citra berperan dalam membentuk identitas budaya dan spiritual masyarakat modern. Melalui film *Kimi no Na wa*, kita dapat memahami

bagaimana tradisi Shinto direvitalisasi menjadi bentuk ekspresi yang selaras dengan sensibilitas global, tanpa kehilangan akar lokalnya.

Metode penelitian ini menempatkan *Kimi no Na wa* sebagai teks visual yang kompleks, yang menggabungkan antara simbolisme religius, narasi emosional, dan estetika modern. Analisis visual narratif memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap makna-makna tersembunyi di balik keindahan gambar, serta menjelaskan bagaimana representasi Shinto dalam film tersebut tidak hanya merefleksikan kebudayaan Jepang, tetapi juga berkontribusi pada citra Jepang sebagai bangsa dengan kekuatan budaya yang halus, reflektif, dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa tahap mengambil visual-visual yang dihadirkan dalam film *anime Kimi No Na Wa* yang mengkostruksi Shintoisme sebagai kolaborasi agamis dan budaya populer. Dengan kajian visual narratif, penelitian ini memperlihatkan daya tarik representasi narratif atau simbolik yang merujuk pada potensi kesenangan yang mungkin mereka timbulkan di antara penerima, dan menggambarkan register afektif yang berbeda seperti kinginan, kemarahan, atau sesnsasi budaya (Natasari, 2023). dalam penciptaan dan pengorganisasian sebagai berikut:

**Tabel 1.** Film animasi *Kimi no Na wa*

No	Dialog/Suara/Teks	Gambar
1.	<p>Tessie : itu adalah sake tertua di dunia. Dengan mengunyah nasi, lalu memuntahkannya, dan membiarkannya berfermentasi, nasi itu menjadi sake Sayaka :</p> <p>“Kuchikamizake” apa para dewa mau menerima sake seperti itu?</p> <p>Tessie : Tentu saja</p>	

	<b>Penanda (signifier)</b>	<b>Pertanda (signifier)</b>
	Gambar memperlihatkan pembuatan Kuchikamizake oleh Mitsuha dan dijelaskan oleh Tessie	Kuchikamizake adalah salah satu sake yang ada Di jepang. Mitsuha membuat sakenya dengan Cara mengunyah nasi lalu memuntahkannya ke sebuah kotak yang nantinya akan disimpan Dan dibiarkan terfermentasi secara alami sehingga nasi tersebut menjadi sake, yang dijelaskan oleh Tessie.
2		
3	Tari kagura	<p><b>Pertanda (Signifier)</b></p> <p>Dari sekian banyak tarian, terdapat tarian bernama Kagura yang memiliki arti literal “menghibur dewa”, karena memang itulah tujuan tari Kagura pada zaman dahulu.</p> <p>Asal muasal tari Kagura tidaklah jelas, namun diprediksi bahwa tarian ini berasal dari sebelum abad ke-14, dan merupakan pendahulu dari kesenian teater Noh. Tari Kagura biasanya mementaskan kisah dari Kojiki, sebuah kumpulan mitos dan legenda yang sering menceritakan tentang peperangan antara dewa dan iblis. Pada mulanya, tarian ini hanya dipentaskan oleh gadis kuil sebagai tarian suci di istana kekaisaran maupun di kuil Shinto.</p>

	<p><b>Penanda (signifier)</b> Dari dialog memperlihatkan bahwa nenek bertanya kepada mitsuha tentang musubi.</p>	<p><b>Pertanda (signifier)</b> visualisasi dari musubi dimana seperti tali anyaman yang berkumpul dan terwujud, tali-tali tersebut yang awalnya terurai lalu diikat, dan setelah diikat akhirnya tali tersebut terhubung. Sama hal nya dengan filosofi tali anyaman yang menggambarkan musubi sebagai ikatan, jaring laba-laba pada menit ini juga menggambarkan perwujudan dari musubi, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Aidan Rankin, dimana musubi menghubungkan segala hal di dalam jaring kehidupan. Penggambaran jaring laba-laba disini dapat dipahami sebagai jaring kehidupan, dimana sebelum menjadi jaring-jaring yang terhubung, pada awalnya jaring-jaring tersebut tidak saling melekat dan belum menjadi satu kesatuan penuh yaitu sebagai sebuah jaring pada umumnya. Hal tersebut sama hal nya dengan kehidupan, musubi disini bertindak sebagai yang mengatur di alam semesta dengan menghubungkan segala sesuatu di jaring kehidupan ini perumpamaanya seperti laba-laba yang sedang membuat jaringnya.</p>

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana visual-visual dalam film anime *Kimi no Na wa* (2016) mengonstruksi Shintoisme sebagai kolaborasi antara spiritualitas agamis dan budaya populer. Dengan menggunakan metode kajian visual naratif, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan antara bentuk visual, simbol, serta struktur naratif yang mencerminkan nilai-nilai Shinto dalam konteks budaya kontemporer Jepang. Pendekatan ini berangkat dari pandangan Freistein & Gadinger, (2020) bahwa visualitas bukan hanya perihal estetika gambar, tetapi juga bentuk performatif dari wacana budaya yang menyalurkan afek dan makna sosial.

*Kimi no Na wa*, Makoto Shinkai menyajikan pertemuan dua dunia tradisional dan modern melalui narasi yang menggabungkan unsur spiritualitas Shinto dengan teknologi modern dan gaya hidup urban. Shinkai menempatkan ritual, mitos, serta simbol-simbol Shinto bukan sebagai latar kultural pasif, melainkan sebagai inti penggerak naratif yang menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan dewa (*kami*). Seperti dijelaskan oleh

Agyeiwaah et al. (2019), keberhasilan Jepang dalam mempromosikan “*Cool Japan*” melalui anime terletak pada kemampuannya mengemas nilai-nilai lokal dalam kemasan budaya global yang menawan dan emosional.

Visualisasi dalam film ini memperlihatkan betapa ritual Shinto seperti *kuchikamizake*, tarian *kagura*, dan simbol *musubi* (benang merah) bukan sekadar ornamen budaya, tetapi sistem tanda yang mengekspresikan spiritualitas Jepang. Dalam konteks *soft power*, sebagaimana dikemukakan (Putri & Widhiandono, 2025), estetika spiritual semacam ini menjadi instrumen diplomasi budaya, mengundang rasa ingin tahu dan keagaman masyarakat global terhadap Jepang.

Salah satu visual penting dalam film *Kimi no Na wa* adalah ritual *kuchikamizake*, yaitu pembuatan sake dengan cara mengunyah nasi dan meludahkannya ke wadah untuk kemudian difermentasi. Tradisi ini, meskipun tampak aneh di mata modern, adalah representasi langsung dari praktik Shinto kuno yang menekankan kesatuan tubuh, alam, dan spiritualitas.

Secara historis, *kuchikamizake* diyakini berasal dari periode kuno ketika para perempuan muda yang menjaga kesucian tubuh dan jiwa mereka bertugas membuat persembahan minuman suci untuk para *kami* (dewa) (Amanda, 2023). Namun, sebagaimana dijelaskan oleh beberapa sumber budaya (Vice.com, 2021), praktik fermentasi dengan air liur bukanlah fenomena unik Jepang; ia hadir pula di Amerika Latin (*chicha*), Meksiko (*pulque*), dan Cina (*Xiaomi Jiu*). Ini menunjukkan adanya kesadaran lintas budaya bahwa unsur tubuh manusia dapat menjadi medium transendensi dalam praktik spiritual.

Pada konteks naratif film, *kuchikamizake* menjadi simbol koneksi antara Mitsuha (tokoh perempuan dari desa Itomori) dan Taki (tokoh laki-laki dari Tokyo). Saat Mitsuha mempersembahkan *kuchikamizake* untuk dewa penjaga desanya, ia sesungguhnya menanamkan bagian dari dirinya ke dalam alam. Ketika Taki kemudian meminum *kuchikamizake* itu di dunia spiritual, ia dapat terhubung dengan Mitsuha lintas waktu dan ruang. Artinya, minuman itu berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual antara dua eksistensi.

Menurut Muhtar et al. (2025), kekuatan *soft power* Jepang sering kali berasal dari kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional seperti kesucian dan harmoni ke dalam produk budaya kontemporer. Dalam kasus ini, ritual kuno Shinto dihidupkan kembali melalui estetika sinematik yang mampu membangkitkan rasa kagum (*awe*) sekaligus kedekatan emosional bagi penonton global.

Elemen visual lain yang dominan dalam film adalah *kagura*, tarian sakral Shinto yang ditampilkan dalam upacara desa (Ulah & Suryawati, 2024). Dalam salah satu adegan, Mitsuha menari di hadapan kuil sambil mempersembahkan *kuchikamizake*, disertai tabuhan musik tradisional dan pakaian ritual. Adegan ini bukan hanya bentuk hiburan visual, melainkan *mise-en-scène* yang sarat makna spiritual dan kultural.

Pada kepercayaan Shinto, *kagura* merupakan medium komunikasi antara manusia dan *kami*. Tarian ini muncul dari mitos tentang Dewi Matahari, Amaterasu, yang marah dan bersembunyi di gua hingga dunia diliputi kegelapan (Ulah & Suryawati, 2024). Untuk mengundangnya keluar, para dewa mengadakan tarian dan nyanyian yang riang. Cerita ini dihidupkan kembali dalam *kagura* sebagai simbol pemulihan keseimbangan dan cahaya.

Narasi visual seperti *kagura* menciptakan “register afektif” yaitu respon emosional kolektif yang menghubungkan penonton dengan simbol-simbol budaya (Freistein & Gadinger, 2020). Dalam film *Kimi no Na wa*, tarian *kagura* menciptakan nuansa sakral sekaligus nostalgia terhadap akar budaya Jepang. Shinkai menampilkan *kagura* bukan hanya sebagai tradisi lokal, tetapi juga sebagai estetika visual yang menegaskan identitas nasional Jepang dalam konteks globalisasi budaya populer.

Jacobsen (2014) menegaskan bahwa anime sering kali menampilkan figur remaja sebagai representasi dari krisis identitas modern. Pada *Kimi no Na wa*, Mitsuha sebagai pendeta muda Shinto mencerminkan konflik antara kewajiban tradisional dan aspirasi modernitas. Melalui *kagura*, ia menegosiasikan identitasnya sebagai individu sekaligus pewaris budaya spiritual.

Salah satu konsep kunci dalam film ini adalah *musubi* (結び) istilah yang berarti “mengikat” atau “menyatukan”. Dalam teologi Shinto, *Musubi no Kami* adalah dewa penciptaan dan penghubung, simbol dari energi kosmik yang memelihara kehidupan. Picken dan Hara (Bardon, 2023) menjelaskan bahwa *musubi* tidak hanya berarti pengikatan fisik, tetapi juga keterhubungan spiritual antara manusia, alam, dan dewa.

Pada film *Kimi no Na wa*, *musubi* direpresentasikan secara visual melalui benang merah yang dipakai Mitsuha sebagai pengikat rambut. Benang itu berpindah tangan, berubah fungsi, dan menjadi simbol kontinuitas hubungan lintas waktu antara dua jiwa. Sebagaimana dijelaskan Ong (2022), simbol benang merah merupakan representasi “keterikatan tak kasat mata” yang menghubungkan takdir manusia di berbagai budaya Asia Timur.

*Musubi* dalam film ini juga menandai konsep reinkarnasi dan siklus kehidupan. Seperti dikemukakan Wilson (2020), narasi visual dalam karya kontemporer Jepang sering kali menciptakan “pengalaman afektif” yang menyatukan tubuh, ruang, dan waktu dalam dimensi emosional yang mendalam. Dengan demikian, *musubi* bukan sekadar simbol hubungan romantis antara Taki dan Mitsuha, tetapi juga metafora kosmologis tentang kesinambungan kehidupan dan spiritualitas.

Pada konteks budaya populer, representasi *musubi* juga berfungsi sebagai narasi nasional tentang kesatuan Jepang di tengah perubahan modernitas. Agyeiwaah et al. (2019) menekankan bahwa strategi *Cool Japan* bertumpu pada kemampuan mengartikulasikan nilai-nilai lokal seperti *musubi* dalam format yang universal dan emosional, sehingga dapat diterima oleh audiens global.

Melalui *Kimi no Na wa*, Shinkai secara efektif menghadirkan *Shintoism as Soft Power* yaitu penyebaran nilai spiritual melalui medium budaya populer. Film ini berperan sebagai media yang tidak hanya menghibur tetapi juga memperkenalkan filosofi hidup Jepang kepada dunia internasional.

Sebagaimana dikemukakan oleh Putri, Sasmita Aprilia, and Doan Widhiandono (2025), *soft power* bekerja melalui daya tarik dan persuasi kultural. Dalam konteks ini, anime berfungsi sebagai agen diplomasi budaya, memperkuat citra Jepang sebagai bangsa yang harmonis, estetis, dan spiritual. Agyeiwaah et al., (2019) menambahkan bahwa penonton muda di luar Jepang, termasuk generasi Y di Hong Kong, sering kali mengasosiasikan anime dengan gaya hidup, kebersihan, disiplin, dan kedamaian yang dianggap khas Jepang.

Film *Kimi no Na wa* menjadi contoh konkret bagaimana nilai-nilai Shinto dapat disampaikan secara halus melalui visual dan naratif. Ritual kuno, dewa-dewi, serta simbol spiritual diolah menjadi pengalaman emosional modern. Penonton global mungkin tidak memahami Shinto secara teologis, tetapi mereka merasakan esensi spiritualnya melalui keindahan gambar, musik, dan kisah cinta lintas waktu yang penuh makna (Suyanta et al., 2024).

Pendekatan visual naratif sebagaimana diuraikan oleh Freistein & Gadinger, (2020) menekankan bahwa narasi bukan sekadar struktur cerita, tetapi juga sistem afektif yang memengaruhi perasaan penonton. Dalam konteks *Kimi no Na wa*, representasi visual Shinto tidak hanya membangkitkan rasa kagum, tetapi juga menciptakan pengalaman estetis yang menggabungkan kesedihan, kerinduan, dan keajaiban.

Wilson (2020) menyebut pengalaman ini sebagai “intimate encounters” — pertemuan emosional antara manusia dan teknologi media. Film ini membawa penontonnya pada pengalaman spiritual yang bersifat imersif, menjadikan estetika visual sebagai bentuk meditasi modern. *Kimi no Na wa* bukan sekadar karya hiburan, melainkan ritual visual yang memulihkan kembali hubungan antara manusia dan alam, antara masa lalu dan masa kini. Nilai-nilai Shinto seperti kemurnian, keseimbangan, dan keterhubungan dihidupkan kembali dalam bahasa visual yang dapat dipahami lintas budaya (Akilah et al., 2025).

Hasil analisis menunjukkan bahwa visual-visual dalam *Kimi no Na wa* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan spiritualitas Shinto dengan realitas budaya populer global. Film ini menegaskan bagaimana mitos, ritual, dan simbol lokal dapat diintegrasikan dalam media modern tanpa kehilangan makna sakralnya. Agyeiwaah et al. (2019) menekankan bahwa keberhasilan strategi *Cool Japan* terletak pada kemampuan adaptif budaya Jepang: memadukan tradisi spiritual dengan teknologi dan estetika kontemporer. Dalam konteks ini, Shinkai telah menciptakan karya yang bukan hanya indah secara visual, tetapi juga berperan sebagai media spiritual modern yang memperkuat citra Jepang sebagai bangsa dengan warisan budaya yang dalam dan relevan.

## SIMPULAN

Anime *Kimi no Na wa* karya Makoto Shinkai merupakan contoh konkret bagaimana nilai-nilai spiritualitas Jepang, khususnya ajaran dan simbolisme Shinto, direpresentasikan ulang dalam medium visual modern. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan populer semata, tetapi juga sebagai wadah kultural yang menegaskan identitas Jepang di tengah arus globalisasi yang kian mengaburkan batas antara budaya lokal dan universal (Muhtar et al., 2025). Representasi Shinto dalam *Kimi no Na wa* tidak dihadirkan secara dogmatis atau ritualistik, melainkan melalui simbol, emosi, dan estetika visual yang membangun keterhubungan antara manusia, alam, dan takdir. Melalui perpaduan naratif dan visual yang sangat halus, Shinkai berhasil menghadirkan ruang reflektif yang menunjukkan bahwa spiritualitas dapat diekspresikan melalui bentuk seni populer modern tanpa kehilangan esensi tradisinya (Setiaji, 2024). Film ini menjadi jembatan antara spiritualitas kuno dan teknologi modern, menghadirkan pengalaman sinematik yang kontemplatif sekaligus universal, yang

meneguhkan posisi anime sebagai medium seni yang kompleks dan sarat makna filosofis.

Pada kerangka teori *soft power*, *Kimi no Na wa* memperlihatkan bagaimana produk budaya dapat menjadi instrumen diplomasi kultural yang efektif. Sejalan dengan konsep *Cool Japan*, pemerintah Jepang memanfaatkan kekuatan budaya populer untuk membangun citra nasional yang positif dan menarik di mata dunia. Menurut Agyeiwaah et al. (2019), kekuatan *Cool Japan* terletak pada kemampuannya mengemas nilai-nilai tradisional dan keunikan budaya Jepang ke dalam media populer yang dapat dinikmati lintas budaya dan generasi. Melalui film ini, Jepang tidak sekadar menampilkan kecanggihan teknologi animasi yang menakjubkan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai seperti keharmonisan dengan alam (*wa*), penghormatan terhadap leluhur, serta pemaknaan spiritual tentang waktu dan takdir. Inilah bentuk modern dari *Shinto aesthetics* yang diperbarui—sebuah estetika spiritual yang bersifat lembut namun mendalam, yang menghubungkan dunia nyata dan dunia spiritual secara halus, emosional, dan simbolis. Dengan demikian, film ini berfungsi ganda: sebagai karya seni sekaligus alat representasi identitas nasional yang dapat diterima oleh masyarakat global tanpa harus kehilangan akar tradisi spiritual Jepang.

Simbolisme seperti *musubi* (pengikatan), *kuchikamizake* (ritual pembuatan sake), dan *kagura* (tarian suci) dalam film menjadi representasi langsung dari prinsip-prinsip Shinto yang menekankan keterhubungan dan kontinuitas kehidupan. Konsep *musubi* yang digambarkan melalui benang merah pengikat nasib Taki dan Mitsuha merupakan metafora dari energi spiritual yang menghubungkan segala sesuatu di alam semesta. Benang itu tidak hanya menjadi simbol cinta dan takdir, tetapi juga cerminan filosofi Shinto tentang keterikatan antar makhluk serta kekuatan tak kasat mata yang menata kehidupan (Roosiani, 2024). Simbol benang merah ini menggambarkan gagasan bahwa segala sesuatu di alam semesta memiliki keterkaitan yang tak terputus, sebuah pandangan yang menolak dikotomi antara manusia dan alam. Dalam konteks budaya populer, simbol ini bukan hanya elemen naratif yang romantis, tetapi juga menyiratkan filosofi hidup Jepang yang menempatkan hubungan antar manusia dan alam sebagai inti keberadaan. Oleh karena itu, *Kimi no Na wa* bukan sekadar kisah cinta remaja lintas waktu, melainkan juga narasi kosmologis yang mengajarkan makna keberadaan, takdir, dan harmoni universal yang menjadi inti dari Shintoisme Arruda, (2024).

Selain itu, *Kimi no Na wa* menandai evolusi estetika budaya Jepang dalam konteks globalisasi media. Shinkai memadukan nilai-nilai spiritual lokal dengan teknik animasi modern dan narasi universal, sehingga menjadikannya dapat diterima secara luas oleh penonton dunia dari berbagai latar budaya. Estetika visual yang memukau langit senja, cahaya komet, serta lanskap pedesaan Itomori menghadirkan pengalaman visual yang bukan sekadar keindahan sinematik, melainkan juga bentuk meditasi visual yang merefleksikan hubungan antara manusia dan alam. Setiap detil lanskap yang dihadirkan bukan hanya hasil kecanggihan teknologi, tetapi juga cerminan spiritualitas Jepang yang melihat alam sebagai manifestasi kehadiran *kami*. Visualitas dalam film ini berfungsi sebagai medium penyampai emosi, spiritualitas, dan identitas Jepang kepada dunia global. Setiap *frame* menampilkan harmoni antara warna, cahaya, dan ruang, yang secara simbolik mencerminkan ajaran Shinto tentang kesucian alam (*kami no michi*). Melalui aspek sinematografi yang puitis ini, Shinkai menghidupkan kembali kepekaan spiritual penonton terhadap alam sebagai entitas hidup yang

harus dihormati dan dijaga keberlanjutannya Zubaedah, (2021).

Secara sosiokultural, keberhasilan *Kimi no Na wa* menunjukkan bahwa kekuatan budaya tidak lagi bergantung pada narasi politik, ekonomi, atau militer, tetapi pada kemampuan menciptakan makna melalui estetika dan empati lintas budaya (Riyanto, 2024). Film Shinkai berperan sebagai representasi *soft power* Jepang yang efektif, sejalan dengan strategi *Cool Japan* yang menempatkan anime, musik, kuliner, dan fashion sebagai sarana memperkenalkan identitas nasional ke dunia internasional. *Kimi no Na wa* menjadi bukti konkret bagaimana media populer dapat menjadi alat diplomasi budaya yang berpengaruh dan berjangka panjang. Keberhasilan film ini dalam meraih pengakuan global baik melalui *box office* maupun apresiasi kritikus memperlihatkan bagaimana nilai-nilai lokal dapat dikemas secara universal tanpa kehilangan keaslian maknanya (Waliulu et al., 2024). Film ini menjadi contoh bagaimana budaya tradisional dapat hidup berdampingan dengan globalisasi, menghasilkan bentuk ekspresi baru yang menggabungkan spiritualitas dan modernitas dalam harmoni estetis yang elegan dan menginspirasi.

Lebih jauh, *Kimi no Na wa* menjadi cermin bahwa modernitas dan tradisi bukan dua hal yang bertentangan, melainkan dapat saling melengkapi dalam membentuk identitas budaya kontemporer Jepang. Di tengah kemajuan teknologi dan digitalisasi budaya, Makoto Shinkai menegaskan bahwa spiritualitas masih memiliki tempat penting dalam kesadaran manusia modern. Film ini menjadi contoh bahwa keajaiban teknologi animasi dapat menjadi sarana penguatan nilai-nilai etis dan spiritual yang selama ini menjadi fondasi budaya Jepang. Melalui penggambaran yang halus, puitis, dan penuh makna simbolik, Shinkai menghidupkan kembali kesadaran akan pentingnya koneksi manusia dengan alam dan sesama sebuah pesan yang relevan di tengah dunia yang semakin terfragmentasi secara sosial dan emosional. Dalam konteks global yang cenderung materialistik, *Kimi no Na wa* menawarkan ruang refleksi tentang makna eksistensi, ingatan, dan hubungan spiritual yang melampaui batas waktu, ruang, serta identitas individual.

Perspektif semiotik, setiap unsur visual dalam film ini memiliki makna simbolik yang memperkuat tema spiritualitas dan keterhubungan universal. Misalnya, fenomena komet yang menjadi pemicu perubahan takdir menggambarkan kekuatan alam sebagai manifestasi *kami* atau entitas suci dalam kepercayaan Shinto. Komet dalam konteks film berfungsi sebagai simbol ambivalen: ia membawa kehancuran, tetapi juga memberi kesempatan bagi kelahiran kembali, mencerminkan siklus kehidupan yang diyakini dalam tradisi Shinto. Pergantian tubuh antara Taki dan Mitsuha pun dapat ditafsirkan sebagai bentuk penyatuan spiritual yang melampaui batas fisik dan waktu, menegaskan bahwa identitas manusia tidak terpisah dari dimensi kosmik yang lebih besar. Shinkai memanfaatkan narasi ini untuk menegaskan bahwa dalam setiap perubahan baik bencana, cinta, maupun kehilangan terdapat unsur sakral yang menuntun manusia menuju kesadaran diri dan keseimbangan hidup. Dalam hal ini, *Kimi no Na wa* juga merepresentasikan bentuk *spiritual humanism*, di mana keindahan dan kesakralan hidup tercermin melalui hubungan antarmanusia yang tulus dan empatik.

Simpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa *Kimi no Na wa* bukan hanya fenomena sinematik, tetapi juga manifestasi dari transformasi budaya Jepang dalam era global. Film ini berhasil menghadirkan keseimbangan antara masa lalu dan masa kini, antara

spiritualitas dan teknologi, serta antara lokalitas dan universalitas. Sebagaimana diuraikan oleh Agyeiwaah et al. (2019), daya tarik *Cool Japan* justru terletak pada kemampuannya mengekspor budaya melalui media yang emosional dan estetis, yang mampu mengundang rasa ingin tahu dan simpati dari audiens global. Shinkai memanfaatkan kekuatan visual, naratif, dan emosional untuk menciptakan representasi budaya yang tidak hanya indah secara estetika, tetapi juga bermakna secara filosofis dan spiritual. Ia memperlihatkan bahwa animasi bukan sekadar hiburan anak muda, melainkan bentuk seni yang dapat menyampaikan nilai-nilai spiritual dan refleksi kultural dengan kekuatan universal yang melampaui batas geografis dan linguistik. Film ini memperkuat posisi anime sebagai medium budaya yang serius dan reflektif, bukan sekadar komoditas hiburan semata.

Akhirnya, *Kimi no Na wa* dapat dipandang sebagai simbol kebangkitan budaya Jepang di era digital sebuah bukti bahwa spiritualitas Shinto dan nilai-nilai tradisional masih memiliki relevansi kuat di tengah masyarakat global yang serba modern dan rasional. Film ini memperlihatkan bagaimana narasi dan visual mampu membangun jembatan antara tradisi dan modernitas, antara Jepang dan dunia. Anime ini bukan hanya karya seni populer, tetapi juga bentuk komunikasi kultural yang mendalam, yang memperkaya pemahaman global terhadap Jepang sebagai bangsa yang mampu menjaga akar spiritualnya sambil terus berinovasi di panggung dunia. Melalui karya ini, Shinkai tidak hanya menciptakan film yang indah secara teknis dan emosional, tetapi juga menegaskan kembali posisi Jepang sebagai pelopor dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan ekspresi seni modern—sebuah pencapaian budaya yang menjadikan *Kimi no Na wa* lebih dari sekadar film, melainkan cermin identitas, spiritualitas, dan semangat kontinuitas budaya Jepang di era global yang terus berubah.

Penelitian ini memberikan beberapa rekomendasi penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan Masyarakat, dan penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian mengenai sinema Jepang dengan pendekatan antropologi visual, semiotika budaya, atau ekokritik untuk menggali hubungan antara spiritualitas Jepang dan representasi alam dalam anime lainnya (Mashari, 2023), serta Studi perbandingan dapat dilakukan dengan karya animasi lain seperti *Spirited Away*, *Weathering with You*, atau *Princess Mononoke* untuk melihat pola representasi Shinto dan perkembangan estetika spiritual dalam budaya popular dan Para akademisi dapat menjadikan *Kimi no Na wa* sebagai studi kasus dalam kajian diplomasi budaya, soft power, serta strategi *Cool Japan* untuk memahami bagaimana media populer memengaruhi citra negara (Ilham, 2024).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan dan penyelesaian penelitian berjudul “*Shinto dan Kebudayaan Jepang: Visual Naratif Kebangkitan Anime Kimi no Na wa*.” Penulis juga menghaturkan apresiasi kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan ruang diskusi kritis, bantuan teknis dalam proses pengumpulan data visual dari film *Kimi no Na wa*, serta dukungan moral selama penelitian berlangsung. Tidak lupa, penghargaan yang mendalam diberikan kepada keluarga penulis atas doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti dalam seluruh proses akademik ini. Dan

akhirnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak lepas dari keterbatasan, baik dalam cakupan analisis maupun pendekatan teoritis. Penulis juga ingin menyampaikan penghargaan kepada para akademisi, peneliti, dan komunitas pencinta budaya Jepang yang telah menyediakan sumber bacaan, forum diskusi, serta ruang berbagi ide terkait budaya visual, animasi, dan spiritualitas Jepang. Berkat keterbukaan akses terhadap karya ilmiah, artikel, dan sumber daring yang kredibel, penulis dapat memperkaya analisis serta memperluas konteks penelitian ini. Tidak kalah penting, apresiasi juga penulis berikan kepada lembaga pendidikan dan perpustakaan yang telah memfasilitasi proses pencarian literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian ini. Oleh karena itu, penulis berharap karya ini dapat menjadi kontribusi awal dalam pengembangan studi lintas bidang antara agama, budaya populer, dan komunikasi visual di Jepang modern, serta menjadi dasar bagi penelitian lanjutan mengenai interseksi antara Shintoism dan representasi estetika dalam media kontemporer Jepang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agyeiwaah, E., Suntikul, W., & Carmen, L. Y. S. (2019). ‘Cool Japan’: Anime, soft power and Hong Kong generation Y travel to Japan. *Journal of China Tourism Research*, 15(2), 127–148. <https://doi.org/10.1080/19388160.2018.1540373>
- Ahlner, J. (2006). *An unsustainable policy?*
- Akilah, U., Safi'e, M., Rahmatullah, I., Fadlan, M. A., & Shobahiyah, Q. (2025). *Konektivitas Budaya Dengan Jiwa Keagamaan*. Penerbit: Kramantara JS.
- Amanda, T. A. (2023). SEJARAH AGAMA SHINTO DAN PERKEMBANGANNYA DI JEPANG. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 9(2), 168–181.
- Amanu, Z. A., Meonawar, M. G., Dharmawan, L., Riyanto, S., & Manisya, N. (2025). Anime sebagai Bentuk Media Komunikasi Lintas Budaya pada Mahasiswa Sekolah Vokasi IPB. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 11–20.
- Arruda, R. T. (2024). *Kosmovisi dan Realitas: filosofi masing-masing*.
- Anggara, I. Gede Adi Sudi, et al. *Dasar-Dasar Animasi: Prinsip, Proses, dan Praktik Kreatif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025
- Astriyanti. *Representasi Budaya Tradisional Jepang Yang Ikonik Dalam Anime Kimi No Na Wa Karya Shinkai Makoto*. Diss. KODEPT043131# SekolahTinggiBahasaAsingJIA, 2021.
- Alisyamsujen, Maulana, et al. "Pendekatan Konstruktivisme Budaya Populer Jepang Melalui Anime Terhadap Indonesia Pada Tahun 2020." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11.5. C (2025): 120-126.
- Putri, Sasmita Aprilia, and Doan Widhiandono. "BUDAYA POP DAN SOFT POWER: STRATEGI DIPLOMASI PUBLIK KOREA SELATAN MELALUI K-POP." *AT-TAKLIM: Jurnal Pendidikan Multidisiplin* 2.6 (2025): 637-653.
- Pratama, Alvine Dion, and Anggun Puspitasari. "Diplomasi budaya Anime sebagai upaya penguatan soft power Jepang periode 2014-2018." *Balcony* 4.1 (2020): 11-23.
- Bardon, A. (2023). *Liminality, Connection, Disaster and Renewal: Shinto as a Narrative Force in the 2016-2022 Films of Shinkai Makoto and its Growing Popularity Outside Japan*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.25269.65768>
- Freistein, K., & Gadinger, F. (2020). Populist stories of honest men and proud mothers: A visual narrative analysis. *Review of International Studies*, 46(2), 217–236. <https://doi.org/10.1017/S0260210519000421>
- Ilham, Maulana. *Makna Makhluk Supernatural “Yokai” Dalam Serial Animasi “Jujutsu Kaisen: Season 2”*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2024
- Irwin, John. *Diplomasi Budaya Jepang Terhadap Indonesia Melalui Anime*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2023.
- Jacobsen, M. (2014). "The Wandering Adolescent of Contemporary Japanese Anime and Videogames."

- Jayakusumah, Shabrina‘Allia Putri. *Representasi Mitologi Jepang Dalam Film Animasi “Suzume”*. Diss. Universitas Komputer Indonesia, 2024.
- Kadafi, M., & Utami, S. M. B. (2021). Locality in Makoto Shinkai’s Kimi no Na wa: Negotiating Japanese Youth Identity. *IZUMI*, 10(1), 21–31. <https://doi.org/10.14710/izumi.10.1.21-31>
- Madeleine ONG, F. S. (2022). The Invisible Red Thread: Constructed Symbols of Unity. In *AsiAn studies: Journal of Critical Perspectives* (Vol. 58, Issue 1).
- Mamat, R., Rashid, R. A., Paee, R., & Ahmad, N. (2022). VTubers and anime culture. *International Journal of Health Sciences*, 11958–11974. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.8231>
- Muhtar, Mohamad Khusnial, et al. "Globalisasi dan Rekonstruksi Identitas: Telaah Filosofis Restorasi Meiji untuk Revitalisasi Budaya Indonesia." *KIRYOKU* 9.1 (2025): 210-227.
- Musliadi, Ana. *Representasi Shinto (神道) Dalam Film Anime Kimi No Na Wa (君の名は) Karya Sutradara Shinkai Makoto (新海誠)*. Diss. Universitas Hasanuddin, 2021.
- Mashari, Ali. *Representasi Isu Lingkungan dalam Iklan Media Cetak (Analisis Semiotik Iklan Advertorial Sepeda Motor Jepang tahun 1970-2000 dalam Surat Kabar Kompas)*. Diss. Universitas Islam Indonesia, 2023.
- Natasari, N. (2023). Analisis Semiotika Lirik Iklan Sasa Santan: Representasi Kebahagiaan Dan Kesehatan Dalam Naratif Visual Seekor Sapi. *Jurnal Stars*, 2(2 November).
- Riyanto, B. (2024). *Komunikasi antar Budaya*. UnisriPress.
- Roosiani, I. (2024). TRADISI SENBAZURU DALAM KEBUDAYAAN JEPANG. *IDEA: Jurnal Studi Jepang*, 6(2), 138–145.
- Ramadhan, Almand; Thalib, Husin. Cool Japan Sebagai Alat Komunikasi Budaya Jepang Melalui Anime di Indonesia Tahun 2022 2025 M/1446 H
- Suyanta, I. W., Sugata, I. M., Brahman, I. M. A., Juniartha, M. G., & Nuriawan, I. N. A. (2024). *Yoga Bali Kuno Pakem UHN IGB Sugriwa: Pengembangannya Sebagai Destinasi Wisata Spiritual*. PT. Dharma Pustaka Utama.
- Swastiwi, Anastasia Wiwik. Globalisasi dan Media: Konvergensi Budaya dan Komunikasi PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa, 2024
- Sungkar, Syakieb. "Paul Ricoeur-The Symbolism of Evil." *Jurnal Dekonstruksi* 10.4 (2024): 56-65.
- Setiaji, Denden. *Seni hubungannya dalam berbagai sudut pandang*. Edu Publisher, 2024.
- Ulah, R. F., & Suryawati, C. T. (2024). Tradisi dalam Budaya Jepang pada Anime Konohana Kitan Karya Sakuya Amano: Kajian Folklor Sebagian Lisan. *AYUMI: Jurnal Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 11(1), 78–90.
- Waliulu, Y. S., Arianto, T., Septriani, S., Alfathon, M. A. M., Dewi, N. P. S., Hamzaini, H., Oktaviani, D. D., DB, V. D. P., Ali, M. M., & Musawir, L. O. A. (2024). *TV dan Film*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Wilson, H. R. (2020). New ways of seeing, feeling, being: intimate encounters in virtual reality performance. *International Journal of Performance Arts and Digital Media*, 16(2), 114–133. <https://doi.org/10.1080/14794713.2020.1770531>
- Zubaedah, M. T. R. Y. (2021). *Pesan Lingkungan Dalam Film (Analisis Semiotika Representasi Isu Lingkungan Pada Film Avatar 2009 Dan Aquaman 2018)*.